

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2018), remaja adalah kelompok orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Tahap ini, yang biasa disebut sebagai adolesens, adalah proses transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), remaja dibagi menjadi tiga kelompok: remaja awal (usia 10-13 tahun), remaja menengah (usia 14-16 tahun), dan remaja akhir (usia 17-19 tahun). Remaja menunjukkan variasi fisik dan psikologis, terutama dalam hal sistem reproduksi. Di sisi lain, dari sudut pandang psikologis, tahap ini adalah periode di mana individu tumbuh secara kognitif, emosional, sosial, dan moral.

Karakteristik remaja terlihat dari berbagai perubahan psikis, dan sosial yang terjadi pada masa tersebut. Awalnya mengalami perubahan fisik yang cepat, seperti perkembangan seksual sekunder dan perasaan malu atau kurang percaya diri akibat perubahan tubuh. Secara psikologis, mereka merasa bingung dan mencari jati diri (Jihad et al.2023).

Masa remaja merupakan periode individu mulai mengenal dan memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, yang dikenal sebagai pacaran. Tren berpacaran sendiri telah menjadi hal yang umum terjadi pada masa remaja, yaitu suatu proses pendekatan dari kedua lawan jenis, yang Ditandai dengan proses

saling mengenal secara pribadi, termasuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing individu (Mansoben 2020; Halmawati, 2023).

Dating Violence merupakan perilaku kasar yang dilakukan oleh salah satu individu dalam hubungan romantis, yang dapat menyebabkan kerugian fisik atau emosional bagi korban. Kekerasan dalam hubungan pacaran masih sering terjadi dan berdampak negatif bagi korban. Korban dapat mengalami trauma, cemas, luka, dan lebam akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Selain itu, hubungan korban dengan teman dan keluarga juga bisa terganggu akibat dampak sosial dari kekerasan tersebut (Asniah *et al.*, 2023; Kanal *et al.*, 2024).

Dating violence merupakan tindakan agresif yang terjadi dalam suatu hubungan romantis dan dilakukan oleh salah satu pihak untuk mengontrol dan mengendalikan pasangannya agar selalu menuruti keinginannya. Selain itu, terdapat kekerasan fisik, seperti pemukulan, penyiksaan, atau pemaksaan dengan anggota tubuh untuk menimbulkan rasa takut agar pasangan menuruti. Kekerasan seksual juga dapat terjadi, yakni pemaksaan dalam aktivitas seksual hingga mengarah pada tindakan pemerkosaan. Sementara itu, kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar, hinaan, atau teriakan yang bertujuan untuk mempermalukan atau menakuti pasangan (Sonny, 2019; Cahyani *et al.*, 2020).

Data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022 (CATAHU 2022) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) adalah 226.062 pada tahun 2020, tetapi meningkat hampir 50% menjadi

338.496 pada tahun 2021. Dari 7.029 kasus yang ditangani, 5.243 terjadi di ranah personal, menurut data lembaga layanan. Sementara itu, Komnas Perempuan menerima laporan sebanyak 3.838 kasus, dengan 2.527 di antaranya merupakan kekerasan di ranah personal. Ada 1.334 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) dan kekerasan oleh mantan pacar (KMP) yang dilaporkan oleh lembaga layanan, dan 1.276 kasus yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan.

Data tentang kasus kekerasan di Indonesia masih kurang, tetapi beberapa bukti menunjukkan bahwa kasus tersebut sering terjadi tetapi jarang dilaporkan (Febryana & Aristi, 2019). Komisi Nasional Perempuan melaporkan 1.000 kasus kekerasan seksual dalam hubungan sejak tahun 2018 hingga saat ini. Korban kekerasan dalam pacaran di Indonesia kebanyakan perempuan (Cahyani, Lestari, Nadiantari, & Utami, 2020). Menurut data dari Diskominfo Jawa Barat, pada tahun 2022 terdapat 920 kasus kekerasan, dengan jumlah kasus terhadap perempuan yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kasus kekerasan lebih banyak terjadi di tingkat kabupaten di Jawa Barat. Adapun kekerasan terhadap remaja terbagi dalam lima bentuk, yaitu kekerasan fisik, perdagangan manusia dan eksploitasi, penelantaran, kekerasan mental, serta kekerasan seksual. Jumlah kasus kekerasan seksual di Jawa Barat sangat tinggi, mencapai 11.016 kasus dalam enam tahun terakhir. Anak perempuan lebih sering terkena kekerasan seksual dibandingkan dengan anak laki-laki di sekolah berbasis asrama dan berbasis agama dalam berbagai rentang usia. Komite Informasi Jawa Barat, 2022.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran di kalangan remaja merupakan isu serius di Indonesia. Menurut data yang dikumpulkan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada 27 September 2023, tercatat 19.593 kasus kekerasan di seluruh Indonesia. Mayoritas korban adalah perempuan, yaitu sebanyak 17.347 orang, sementara korban laki-laki berjumlah 3.987 orang.

Banyak hal yang bisa menyebabkan kekerasan dalam hubungan remaja. Beberapa faktor yang mempengaruhi termasuk pola asuh, lingkungan, teman sebaya, media massa, kepribadian, peran gender, dan pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam hubungan. Dari berbagai faktor tersebut, pengetahuan memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dalam hubungan remaja. Semakin tinggi pengetahuan remaja tentang masalah ini, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam kekerasan dalam hubungan. Pengetahuan masih terbatas dan tidak banyak remaja yang mengetahui hal tersebut. Beberapa orang berpikir bahwa tindakan tersebut tidak termasuk kekerasan tetapi merupakan ekspresi sayang pada pasangannya. Hal ini dianggap biasa dalam hubungan asmara. Pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam hubungan dapat memperkuat harga diri mereka serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Agar remaja tidak melakukan kekerasan saat berpacaran dan bisa melindungi diri dari kekerasan dalam berpacaran(Wijaya 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Hartini (2021) menemukan bahwa remaja memiliki berbagai sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.

Beberapa remaja cenderung pasif, menerima, atau mengalah pada kekerasan yang terjadi akibat kurangnya pemahaman mereka tentang hubungan yang sehat. Sebaliknya, beberapa remaja menunjukkan respons defensif atau agresif sebagai bentuk reaksi terhadap kekerasan yang mereka alami.

Dating violence dapat terjadi dalam jangka waktu yang singkat, namun dampaknya sering kali mempengaruhi kehidupan korban di kemudian hari karena menyangkut aspek kehidupan selanjutnya: a) dampak fisik: memar, lebam, pendarahan dan luka kepada orang tersebut. pisahkan privasinya; b) Orang akan mengalami dampak psikologis ketika menjadi korban kekerasan, seperti hilangnya harga diri atau hilangnya harga diri remaja putri. Dari kekerasan dalam pacaran dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang traumatis.. Terdapat dimensi-dimensi pasca trauma seperti dimensi sosial, kognitif, emosional, fisik dan spiritual. *Post Traumatic Growth* (PTG) didapatkan sebagai suatu pencapaian kesejahteraan psikologis seseorang menjadi bahagia, rasa bersyukur atas penilaian terhadap keterlibatan dan pengalaman emosi yang dialami dan mengambil pelajaran dari kejadian traumatis tersebut (Ramadhina et al., 2024).

Penelitian (Ummah et al., 2022) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan dalam pacaran cenderung memiliki sikap yang lebih positif, yang berarti mereka lebih sadar dan dapat menolak tindakan kekerasan dalam hubungan. Sebaliknya, remaja dengan kurangnya pengetahuan cenderung memiliki sikap negatif, yang dapat meningkatkan risiko mereka menjadi korban atau bahkan pelaku kekerasan

dalam pacaran. Dengan demikian, peningkatan edukasi dan kesadaran mengenai *dating violence* sangat penting dalam mencegah kejadian kekerasan dalam hubungan remaja.

Di Indonesia, kebijakan yang berfokus pada pencegahan kekerasan terhadap anak dan perempuan, khususnya di sekolah atau perguruan tinggi, serta di masyarakat secara umum, harus memperhatikan pencegahan yang menyeluruh dan universal. upaya sosialisasi, pendidikan, kampanye, dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan dalam pacaran dan efeknya. berdasarkan rasa hormat dan kesetaraan gender, serta menanamkan norma-norma anti-kekerasan, perlu diperluas. Selain itu, penting untuk melibatkan remaja dan orang tua dalam upaya ini, termasuk menumbuhkan kepedulian terhadap pencegahan kekerasan dalam pacaran di kalangan teman sebaya (Rusyidi et al., 2020).

Edukasi kesehatan bertujuan membentuk perilaku yang mendukung kesehatan dengan meningkatkan kesadaran serta pemahaman tentang cara menjaga kesehatan dan mencegah berbagai faktor yang dapat membahayakannya (Notoatmodjo, 2012). Oleh karena itu, pelatihan kesehatan remaja dapat membantu mereka memahami lebih banyak tentang kekerasan seksual. Dengan demikian, pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik tersebut.(Nurinayah et al., 2022a)

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan video sebagai alat edukasi kesehatan semakin meningkat. Media ini memiliki keunggulan dalam

menyajikan visualisasi yang jelas, yang mempermudah pemahaman dan penyerapan informasi. Sebagai media audio-visual, video mengintegrasikan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Penggunaan video sebagai sarana penyampaian informasi dan edukasi membuatnya lebih beragam, menarik, serta menyenangkan, sehingga berperan penting dalam meningkatkan perhatian audiens. Media video juga dapat berdampak nyata pada hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Studi Anisha dan Farit menemukan bahwa media audio-visual meningkatkan pengetahuan dan sikap lebih baik daripada media leaflet. (Sayuti *et al.*, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi remaja awal tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi secara signifikan oleh edukasi kesehatan yang diberikan melalui media video. Ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum intervensi dari 16,47 menjadi 22,26 dan peningkatan sikap sebelum intervensi dari 33,09 menjadi 43,56. Analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai *p-value* $(0,000) < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari edukasi video terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja. Efektivitas video sebagai media edukasi didukung oleh sifatnya yang lebih efisien, modern, interaktif, serta mampu menarik minat siswa. Selain itu, video memungkinkan penyampaian informasi yang lebih lengkap, mudah dipahami, dapat diulang sesuai kebutuhan, serta memberikan kesan mendalam. Dengan demikian, penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan dapat menjadi

metode yang efektif Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja. (Anggraini et al., 2022).

Perawat di sekolah berperan penting dalam promosi kesehatan dan pencegahan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Selain memberikan pelayanan kesehatan fisik, perawat juga mendeteksi masalah psikososial, seperti kekerasan dalam hubungan. Mereka berfungsi sebagai pendidik, konselor awal, dan advokat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Menurut Potter dan Perry (2017), perawat sekolah bertanggung jawab untuk melakukan tindakan promotif dan preventif, terutama melalui pendidikan kesehatan untuk remaja.

Pemilihan SMKN 5 Pangalengan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu SMK di wilayah Kabupaten Bandung dengan jumlah siswa remaja yang cukup banyak, khususnya di jenjang kelas X,XI,XII yang sedang berada pada fase perkembangan remaja awal hingga pertengahan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMKN 5 Pangalengan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2024 .Hasil wawancara kepada guru BK mengatakan bahwa disekolah tersebut belum ada sosialisasi mengenai pengetahuan *dating violence*. Hasil survei terhadap 16 siswa di SMKN 5 Pangalengan menunjukkan bahwa 10 dari 16 siswa pernah berpacaran, 8 siswa mengalami kekerasan verbal, 8 siswa tidak mengetahui tentang *dating violence*, dan seluruh siswa tersebut belum pernah menerima edukasi kesehatan mengenai *dating violence*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap remaja tentang dating violence. Selain itu, media yang digunakan adalah video edukasi yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja saat ini, berbeda dari metode ceramah atau leaflet yang umum digunakan. Lokasi penelitian di SMKN 5 Pangalengan juga menjadi hal baru karena belum banyak diteliti sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melanjutkan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Edukasi Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang *Dating Violence* di SMKN 5 Pangalengan”

B. Rumusan Masalah

Kasus *dating violence* di kalangan remaja semakin meningkat, sementara pemahaman mereka mengenai tanda-tanda kekerasan dalam pacaran masih rendah. Kurangnya edukasi yang efektif menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja sulit mengenali dan mencegah perilaku tersebut. Metode penyuluhan konvensional sering kali kurang menarik dan tidak mendapatkan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan pengetahuan remaja. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana edukasi video dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang kekerasan dalam pernikahan. Karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *dating violence* di SMKN 5 Pangalengan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *dating violence*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui karakteristik remaja di SMKN 5 Pangalengan
- 2) Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian video edukasi terhadap remaja tentang *dating violence* di SMKN 5 Pangalengan
- 3) Mengidentifikasi sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian video edukasi terhadap remaja tentang *dating violence* di SMKN 5 Pangalengan
- 4) Mengidentifikasi pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *dating violence* di SMKN 5 Pangalengan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan konsep dalam bidang keperawatan, khususnya terkait edukasi kesehatan remaja mengenai *dating violence*. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian akademik, terutama dalam memahami efektivitas media edukasi, seperti video, dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap

kekerasan dalam pacaran. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap bidang keperawatan maternitas, karena remaja putri merupakan calon ibu di masa depan. Pemahaman dan sikap yang baik mengenai dating violence diharapkan dapat mendukung terbentuknya keluarga yang sehat secara fisik dan psikososial serta mencegah kekerasan dalam rumah tangga di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, sekolah dapat lebih proaktif dalam mencegah *dating violence*, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih aman dan mendukung perkembangan siswa.

2) Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa akan lebih memahami konsep *dating violence*, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, serta cara mencegahnya dan membantu perubahan sikap yang lebih positif dengan edukasi melalui video, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih kritis dan sadar terhadap tanda-tanda kekerasan dalam pacaran, sehingga lebih mampu mengambil keputusan yang sehat dalam hubungan.

3) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi puskesmas dalam mengembangkan program edukasi dan promosi kesehatan terkait pencegahan *dating violence* pada remaja. Dengan adanya bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi berbasis video, puskesmas dapat mengadopsi

metode ini dalam kegiatan penyuluhan, konseling, atau program kesehatan remaja di sekolah maupun di masyarakat.

4) Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perawat sebagai dasar untuk mengembangkan dan menerapkan program edukasi yang lebih baik yang meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian yang berjudul “Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Dating Violence” terdiri dari sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

BAB I mencakup lima sub pokok bahasan yang telah disusun oleh peneliti. Sub pokok bahasan tersebut meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB II berisi tiga sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Tiga sub pokok bahasan tersebut yaitu tinjauan pustaka yang memuat mengenai konsep remaja, dating violence, pengetahuan, sikap , video edukasi. Sub pokok bahasan selanjutnya adalah penelitian yang relevan, dan kerangka konsep.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III terdiri dari delapan sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Delapan sub pokok bahasan tersebut mencakup metode penelitian,

variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

BAB IV

BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan bab ini menjelaskan tentang data-data yang telah didapat dari tempat atau lokasi penelitian,serta menggunakan analisis dari pembahasan hasil penelitian.

BAB V

BAB V kesimpulan dan saran pada bab ini akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan hasil penenelitian terhadap permasalahan penelitian.

